

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era digital telah mengubah lanskap komunikasi politik Indonesia secara fundamental, di mana fenomena berita viral atau *booming* menjadi titik sentral perhatian publik yang membentuk wacana politik dominan. Menurut Anwar et al. (2020), Analisis Wacana Kritis dalam media memiliki peran penting dalam mengungkap ideologi tersembunyi yang terkandung dalam pemberitaan media. Karakteristik berita viral yang cenderung kontroversial, melibatkan tokoh-tokoh penting, dan berdampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat menciptakan dinamika baru dalam pembentukan opini publik.

Media massa khususnya surat kabar memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan membingkai realitas Sosialkultural bangsa. Artikel opini politik dalam surat kabar bukan sekadar penyampai informasi. Ia menjadi wadah harapan kolektif, kritik, sekaligus harapan kolektif masyarakat terhadap arah bangsa. Menurut Yunanto et al. (2024), konstruksi narasi politik dalam media seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi tertentu, serta menggunakan strategi retorik emosional yang mampu memengaruhi opini publik. Kondisi inilah yang menjadikan Analisis Wacana Kritis terhadap artikel opini Kompas menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Surat kabar Kompas, sebagai salah satu media arus utama terkemuka di Indonesia, menempati posisi strategis sebagai sumber utama membingkai isu-isu politik nasional yang kompleks dan multidimensional. Fokus pada artikel opini politik yang membahas berbagai berita viral menunjukkan bagaimana media ini berperan dalam mengkonstruksi narasi politik dominan, terutama dalam konteks pascapemilu 2024 yang penuh dengan dinamika politik yang menantang. Santoso (2018), melalui studinya terhadap pemberitaan seorang politisi perempuan di Indonesia, menunjukkan bahwa media tidak pernah netral karena selalu merepresentasikan relasi kuasa melalui

bahasa dan struktur naratif yang dipilih. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai kontroversi kebijakan pemerintahan baru, perdebatan intensif mengenai independensi Komisi Pemberantasan Korupsi, revisi undang-undang yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, serta praktik ekonomi-politik yang kompleks dalam industri media massa.

Pentingnya kajian wacana kritis dalam konteks media politik Indonesia menjadi semakin mendesak ketika kita memahami bahwa wacana dalam media bukanlah entitas yang netral atau bebas nilai. Sebaliknya, wacana media sering kali merepresentasikan tiga hal: relasi kuasa yang kompleks, ideologi dominan, serta konflik sosial yang tersembunyi di balik permukaan teks. Analisis Wacana Kritis menjadi instrumen analitis yang efektif untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks dan praktik diskursif media yang tampak netral di permukaan. Hal ini sejalan dengan temuan Mayasari et al. (2012), yang mengungkap bahwa pemilihan diksi dan kutipan langsung dalam teks berita merupakan representasi ideologi institusi media itu sendiri. Fenomena sistemik kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan negara tercermin dalam tiga hal. Pertama, pemangkasan anggaran pendidikan dan kesehatan melalui Inpres No. 1 Tahun 2025. Kedua, revisi UU TNI yang membuka ruang militerisasi sipil. Ketiga, meningkatnya tren emigrasi pemuda terdidik melalui gerakan #KaburAjaDulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tiga tingkat yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini meliputi deskripsi pada tingkat mikro, interpretasi pada tingkat meso, dan eksplanasi pada tingkat makro. Ketiga tingkat ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap teks, konteks produksi wacana, dan struktur sosial yang melingkupi pembentukan wacana tersebut. Santoso (2018) juga menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap ideologi patriarki dalam pemberitaan politik, *menunjukkan* bahwa Teori Analisis Wacana Kritis dapat mengungkap ketimpangan representasi dalam teks media. Minimnya studi mendalam terhadap artikel opini media arus utama dalam kerangka Analisis Wacana Kritis tiga tingkat Fairclough menjadi celah akademis yang signifikan,

mengingat studi Anwar et al. (2020) menunjukkan hanya 12% penelitian media di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini dan sebagian besar masih berfokus pada berita, bukan opini politik. Sementara itu, Yunanto et al. (2024) mengungkap bahwa 68% kajian media politik masih terbatas pada analisis konten tekstual tanpa menyentuh tingkat ideologis dan sosialkultural. Muhassin (2021) memperkuat urgensi ini dengan temuan bahwa rendahnya literasi media kritis menyebabkan 65% publik rentan terhadap *framing elite* politik dalam opini media.

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan masyarakat dan realitas media. Masyarakat berharap media menjadi ruang kritik yang objektif dan demokratis. Realitasnya, media cenderung memperkuat status quo politik dan ekonomi yang ada. Menurut Ansorah et al. (2025), konglomerasi media menyebabkan konten yang homogen, pemberitaan yang bias, dan pengaruh kepentingan ekonomi-politik pemilik media terhadap bagaimana informasi dikonsumsi publik. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki akses ke informasi yang beragam dan independen yang merupakan bagian penting dari demokrasi. Dominasi isu reaktif yang berfokus pada skandal individu dan sensasionalisme politik seringkali mengalahkan analisis struktural yang mendalam terhadap akar masalah Sosialkultural yang sesungguhnya. Lebih lanjut, dominasi suara *elite* intelektual dan politik dalam ruang media kontras dengan minimnya ruang yang tersedia bagi kelompok-kelompok marjinal untuk menyuarakan aspirasi dan perspektif mereka. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi media kritis di kalangan pembaca, yang membuat mereka rentan terhadap manipulasi wacana dan kesulitan dalam membedakan antara informasi objektif dan propaganda politik.

Artikel-artikel opini bertema "Indonesia Gelap" yang dimuat surat kabar Kompas menjadi fokus kajian yang menarik untuk didalami, sebab secara eksplisit menyoroti kesenjangan antara aspirasi rakyat dan realitas sosialkultural Indonesia kontemporer. Sejumlah kajian terdahulu, seperti Supriyadi & Zulaeha (2017), Rosdiana et al. (2023), Putra (2016), dan Nugroho (2018), memperlihatkan bahwa afiliasi ideologis serta relasi kuasa

media ikut menentukan cara suatu isu direpresentasikan, terutama isu-isu yang sensitif secara politik. Lewat metafora "gelap" yang berulang muncul di berbagai artikel tersebut sebagai simbol kondisi bangsa, wacana ini mengkonstruksi narasi yang kompleks tentang krisis multidimensional yang dihadapi Indonesia, sekaligus menawarkan perspektif kritis terhadap berbagai kebijakan dan praktik politik kontemporer.

Kesenjangan antara aspirasi dan realitas sebagai isu kritis dalam konteks Indonesia kontemporer merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis. Kondisi ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis masyarakat terhadap media, agar tidak mudah terjebak dalam propaganda politik yang dikemas secara halus. Di Indonesia, sering terjadi ketidaksesuaian yang signifikan antara aspirasi masyarakat dengan realitas pemerintahan. Aspirasi tersebut meliputi harapan atas keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi yang merata, transparansi tata kelola, dan akuntabilitas publik. Realitasnya, implementasi kebijakan publik seringkali tidak memenuhi ekspektasi tersebut. Wacana yang mengangkat tema kesenjangan ini penting untuk dianalisis secara mendalam agar dapat dipahami bagaimana media berperan dalam menyuarakan, membingkai, atau bahkan mengkonstruksi realitas Sosialkultural yang kompleks tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang Analisis Wacana Kritis dalam konteks politik menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam reproduksi struktur kekuasaan melalui praktik bahasa dan *framing* yang tidak netral. Harun et al. (2024) menganalisis pidato Presiden tahun 2022 dengan model Analisis Wacana Kritis Fairclough dan menunjukkan bagaimana pidato tersebut dikonstruksi melalui pilihan kebahasaan tertentu. Fokusnya ada pada strategi retorika seperti penggunaan metafora, eufemisme, dan struktur tematik untuk menciptakan kesan kepemimpinan kuat. Penelitian ini berbeda karena justru melihat bagaimana media seperti *Kompas* memposisikan diri terhadap kekuasaan bukan sebagai pelaku, tetapi sebagai pihak yang mengkritisi dan menafsirkan realitas sosial. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menyoroti penggunaan bahasa politik sebagai alat konstruksi makna yang memperkuat atau menantang

legitimasi pemerintah.

Sementara penelitian Yunanto et al. (2024) menelaah wacana politik dalam ruang media Indonesia menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis untuk menunjukkan bagaimana media mereproduksi relasi kuasa antara *elite* politik dan publik. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa media arus utama sering memperkuat dominasi pemerintah melalui strategi kebahasaan yang menonjolkan legitimasi kekuasaan dan mengaburkan suara oposisi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti reproduksi kekuasaan secara umum, tetapi secara spesifik mengkaji wacana “Indonesia Gelap” di surat kabar Kompas sebagai respons terhadap krisis kepercayaan publik pascapemilu 2024. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat media bukan sekadar penyalur informasi, melainkan sebagai aktor ideologis yang berperan aktif dalam pembentukan kesadaran Sosialkultural masyarakat.

Selain itu, penelitian Abdurohman & Hamdani (2023) menggunakan model Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk untuk menganalisis editorial Media Indonesia terkait Perpu No. 2 Tahun 2022. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa yang tampak objektif dalam editorial sesungguhnya mengandung kepentingan ideologis untuk mempertahankan legitimasi pemerintah. Fokus penelitian tersebut ada pada struktur wacana (makro, superstruktur, dan mikrostruktur) yang mengarahkan opini publik secara halus. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough yang menekankan tiga tingkat analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial untuk mengungkap tingkat linguistik sekaligus konteks Sosialkultural di balik pemberitaan Kompas. Kesamaan keduanya terletak pada perhatian terhadap bias ideologis media, meski penelitian ini memperluas cakupan analisis hingga tingkat konteks sosial makro tahun 2025.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Anjayani & Hudiyo (2023) yang meneliti *framing* berita politik di Koran Kaltim terkait dinamika menjelang Pilpres 2024 menggunakan model Fairclough. Mereka menemukan bahwa media daerah juga berperan dalam membangun citra kandidat politik melalui pilihan diksi dan struktur kalimat yang menonjolkan keunggulan

tokoh tertentu. Penelitian ini berbeda karena fokusnya tidak pada kampanye atau figur politik, tetapi pada refleksi Sosialkultural yang lebih luas dalam wacana “Indonesia Gelap”. Namun, kesamaan mendasarnya adalah keduanya memandang media sebagai arena perebutan makna di mana bahasa menjadi instrumen untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan.

Sementara itu, penelitian Ismail et al. (2023) mengkaji *meme politik* di Facebook sebagai bentuk kritik terhadap kekuasaan, dengan pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough. Mereka menemukan bahwa *meme* berfungsi sebagai *counter-discourse* atau wacana tandingan terhadap narasi resmi pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa dan visual dalam ruang digital dapat menjadi alat resistensi terhadap wacana dominan. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada teks opini media arus utama, bukan wacana digital, tetapi keduanya memiliki persamaan dalam melihat praktik bahasa sebagai sarana perjuangan ideologis antara masyarakat dan kekuasaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hendriana et al. (2020) memfokuskan kajiannya pada *framing* dalam debat capres yang disiarkan media, dan menemukan bahwa media berperan dalam membangun citra kandidat tertentu melalui strategi bahasa dan visual. Perbedaan utamanya adalah konteks politik dan jenis teks: jika Hendriana et al. (2020) meneliti wacana audiovisual dalam konteks pemilu, penelitian ini berfokus pada teks tulis opini media pascapemilu. Namun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menganalisis bagaimana strategi wacana digunakan untuk membentuk persepsi publik terhadap kekuasaan dan legitimasi politik.

Santoso (2018) meneliti representasi gender dalam pemberitaan politik lewat kasus pengangkatan Susi Pudjiastuti sebagai menteri kelautan. Dengan model tiga dimensi Fairclough, ia menunjukkan bahwa media tidak pernah netral. Berita tersebut membangun ideologi patriarkal lewat pilihan bahasa yang membandingkan kualifikasi Susi dengan pejabat pria lain. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model Fairclough untuk membongkar ideologi tersembunyi dalam teks. Perbedaannya ada pada objek kajian. Santoso fokus pada isu gender, sedangkan penelitian ini menyoroti relasi kuasa antara pemerintah, media, dan masyarakat dalam

wacana "Indonesia Gelap."

Dari tujuh penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa sebagian besar menggunakan pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough atau Van Dijk untuk mengungkap bias ideologis dalam wacana politik. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan Kompas bukan hanya sebagai penghasil teks, tetapi juga sebagai agen diskursif yang berinteraksi dengan konteks Sosialkultural Indonesia tahun 2025. Dengan fokus pada wacana "Indonesia Gelap", penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana media membentuk kesadaran kolektif tentang relasi rakyat dengan pemerintah melalui praktik bahasa yang kritis namun moderat.

Landasan teoritis penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Teori ini menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana konstruksi realitas terjadi melalui bahasa, teknik *framing*, dan berbagai strategi retorik yang canggih. Asumsi ini sejalan dengan penelitian Wodak & Meyer (2015) premis dasar Analisis Wacana Kritis bahwa wacana bersifat konstitutif terhadap realitas sosial, bukan sekadar merefleksikannya. Hariyanti & Yustitia (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metafora, humor, dan satir dalam media sosial juga berperan dalam mengkritik *status quo* dan membuka ruang emansipatoris dalam wacana politik. Pendekatan ini mengakui peran sentral media dalam mereproduksi struktur kekuasaan yang ada, sekaligus membuka kemungkinan untuk transformasi sosial melalui praktik diskursif yang emansipatoris. Fairclough menawarkan tiga dimensi analisis. Dimensi teks pada tingkat mikro fokus pada aspek linguistik dan semiotik. Dimensi praktik diskursif pada tingkat meso mengkaji proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi praktik sosial pada tingkat makro mengeksplorasi konteks Sosialkultural yang lebih luas. Ketiganya bersama-sama memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas wacana media politik.

Bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam hal pengaruh afiliasi ideologis dan agama pada *framing* berita politik di media Indonesia. Studi perbandingan antara surat kabar Kompas dan Republika dalam berbagai isu politik dan sosial

mengungkapkan bagaimana latar belakang ideologis media memengaruhi cara mereka membingkai realitas. Temuan-temuan penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya bias sistematis dalam representasi politik dan gender dalam media massa Indonesia, yang menunjukkan perlunya analisis kritis yang lebih mendalam terhadap praktik diskursif media.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat minimnya kajian yang secara sistematis menganalisis artikel opini media arus utama dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis, khususnya dengan menggunakan pendekatan tiga tingkat Fairclough yang komprehensif. Seperti yang diungkap oleh Anwar et al. (2020), pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis belum banyak dieksplorasi dalam konteks media Indonesia kontemporer. Mayoritas penelitian yang ada cenderung fokus pada analisis isi yang kuantitatif atau analisis tekstual yang superfisial, tanpa mengeksplorasi tingkat ideologis dan sosial yang lebih dalam dari wacana media. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengungkap tingkat ideologis dan sosial dari wacana media politik, serta memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan literasi kritis dalam studi bahasa dan komunikasi politik di Indonesia.

Data utama penelitian ini adalah artikel opini politik, yang didukung oleh artikel berita dan dokumen kontekstual terkait wacana “Indonesia Gelap” dari surat kabar Kompas (versi cetak maupun daring) pada rentang Juli 2023 sampai Oktober 2025 yang membahas tema "Indonesia Gelap". Data utama penelitian ini berupa 20 artikel opini politik dari surat kabar Kompas (versi daring) yang terbit dalam rentang Juli 2023 sampai Oktober 2025 dan mengangkat tema "Indonesia Gelap". Data ini didukung oleh sejumlah artikel berita dan dokumen kontekstual terkait, termasuk beberapa pemberitaan penting sepanjang 2025 yang memperkuat relevansi tema kesenjangan antara aspirasi dan realitas sosialkultural di Indonesia. Salah satu yang paling mencolok adalah viralnya gerakan #IndonesiaGelap, yang muncul sebagai respons terhadap kebijakan efisiensi anggaran negara melalui Inpres No. 1 Tahun 2025, yang memangkas dana pendidikan dan kesehatan secara signifikan. Aksi mahasiswa yang berlangsung di berbagai kota seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, diberitakan luas oleh Kompas dan Detik,

dan menyoroti tuntutan terhadap keadilan sosial dan transparansi pemerintahan. Selain itu, pemberitaan dari Financial Times menunjukkan bahwa pemotongan anggaran tersebut dikritik karena berpotensi merugikan kepentingan jangka panjang generasi muda demi kepentingan populis jangka pendek (FT, 2025). Konteks krisis demokrasi juga diperkuat oleh revisi UU TNI yang memperluas peran militer dalam pemerintahan sipil, memicu kekhawatiran tentang kemunduran demokrasi sebagaimana dilaporkan oleh The Guardian (The Guardian, 2025). Di sisi lain, menurut Hariyanti & Yustitia (2020), kemunculan slogan "Kabur Aja Dulu" di ruang digital dapat dipahami sebagai ekspresi kekecewaan dan kritik sosial generasi muda terhadap kondisi Sosialkultural yang dianggap tidak memberi harapan. Temuan ini sejalan dengan bahasa satire dan meme politik di media sosial yang berfungsi sebagai sarana ekspresi politik, sekaligus kritik terhadap *elite* dan kontestasi kekuasaan. Keempat data ini tidak hanya memperkuat latar kontekstual penelitian, tetapi juga menunjukkan bahwa wacana 'Indonesia Gelap' bukan sekadar konstruksi diskursif yang lepas dari kondisi material, melainkan konstruksi yang berakar pada dan merespons krisis struktural yang sedang berlangsung, sekaligus aktif membentuk cara publik memaknai krisis tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga tingkat analisis: (1) Analisis Teks (Tingkat Mikro) yang meliputi analisis linguistik pada tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat, identifikasi fitur linguistik seperti leksikon evaluatif, metafora, modalitas, transitivitas, koherensi, dan kohesi, serta analisis retorika dan argumentasi dalam teks; (2) Analisis Praktik Diskursif (Tingkat Meso) mencakup analisis proses produksi teks (penulisan, editing, seleksi artikel opini); analisis distribusi teks (jalur penyebaran artikel opini); analisis konsumsi teks (pembaca target, interpretasi yang dimungkinkan); intertekstualitas dan interdiskursivitas (hubungan dengan teks/wacana lain); serta positioning institusional Kompas (posisi redaksional dan afiliasi ideologis media dalam lanskap pers nasional); (3) Analisis Praktik Sosial (Tingkat Makro) meliputi konteks situasional (kondisi Sosialkultural

saat artikel diterbitkan) dan konteks sosial yang lebih luas (kekuatan hegemoni, ideologi, struktur sosial). Teknik pengumpulan data terdiri atas dua jenis. Pertama, teks primer berupa 20 artikel opini politik dari surat kabar Kompas yang mengangkat tema "Indonesia Gelap" atau kesenjangan aspirasi-realitas politik, terbit dalam rentang Juli 2023 sampai Oktober 2025. Kedua, data sekunder berupa dokumen redaksional Kompas, wawancara dengan editor, penulis artikel, dan pakar media politik Indonesia, serta data kontekstual tentang kondisi sosialkultural pada periode yang relevan.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa artikel opini politik Kompas, khususnya terkait "Indonesia Gelap", menggunakan metafora 'gelap' untuk mengkonstruksi wacana kesenjangan aspirasi dan realitas melalui strategi diskursif yang kompleks dan berlapis. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso (2018), yang menunjukkan bahwa media menggunakan struktur naratif dan pilihan kata tertentu untuk memperkuat ideologi tertentu dalam pemberitaan politik. Sub-hipotesis mencakup penggunaan strategi linguistik tertentu untuk mengkonstruksi realitas politik, praktik diskursif yang mencerminkan posisi ideologis media, dan representasi struktural yang cenderung memperkuat atau menantang *status quo* politik yang ada. Hal ini juga diidentifikasi oleh Darmayanti & Riyanto (2013), yang menegaskan bahwa pilihan diksi dan kutipan langsung mencerminkan posisi ideologis media. Selain itu, praktik diskursif yang mencerminkan ideologi media turut direfleksikan dalam studi Yunanto et al. (2024), yang menemukan bahwa narasi politik di media dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi-politik dan memperkuat agenda tertentu. Melalui analisis terhadap ketiga tingkat ini, melalui pembongkaran pola pembentukan makna yang selama ini tidak tampak di permukaan teks media.

Signifikansi dan kontribusi penelitian ini bersifat multidimensional, meliputi kontribusi teoritis melalui pengembangan kerangka Analisis Wacana Kritis dalam konteks media politik Indonesia, kontribusi praktis melalui peningkatan literasi media kritis masyarakat, dan kontribusi metodologis melalui aplikasi pendekatan tiga tingkat Fairclough dalam konteks media Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh Anwar et al. (2020), pendekatan

Teori Analisis Wacana Kritis dalam studi media di Indonesia masih terbatas dan memerlukan pengembangan metodologis yang lebih dalam. Kontribusi praktisnya adalah pada penguatan literasi media kritis masyarakat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, khususnya dalam membantu publik membaca wacana politik secara lebih kritis dan tidak mudah termanipulasi. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan tiga tingkat Fairclough sebagaimana dijelaskan oleh Hariyanti & Yustitia (2020), memungkinkan pengungkapan tingkat ideologis, representasional, dan sosial dalam teks media.

Penelitian ini memiliki tujuan transformatif, yaitu mendorong transformasi diskursus politik di Indonesia menuju arah yang lebih demokratis, inklusif, dan emansipatoris. Melalui arah ini, media diharapkan dapat berperan sebagai ruang publik yang benar-benar terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan sekadar alat reproduksi ideologi dominan atau kepentingan *elite* politik dan ekonomi tertentu. Ini sejalan dengan gagasan media sebagai ruang publik yang ideal bukan sekadar perpanjangan ideologi elit, sebagaimana juga ditekankan oleh Ahlstrand (2019) dalam kajiannya terhadap perubahan Sosialkultural dalam media daring di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian tentang Analisis Wacana Kritis artikel opini "Indonesia Gelap" dalam surat kabar Kompas menjadi penting dan mendesak dalam konteks Indonesia kontemporer. Melalui pembongkaran mekanisme konstruksi wacana yang selama ini tersembunyi di balik teks media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya demokratisasi ruang publik Indonesia dan serta mendorong terciptanya ruang diskursus politik yang lebih terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia.

Temuan dari Analisis Wacana Kritis ini tidak berhenti pada tataran akademis semata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis wacana "Indonesia Gelap" memiliki potensi pedagogis yang signifikan. Artikel opini Kompas tentang isu ini dapat menjadi bahan ajar autentik untuk melatih kemampuan analisis teks kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tingkat sosialkultural wacana

tersebut dapat dirumuskan sebagai model literasi kritis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana metafora, leksikon evaluatif, modalitas epistemik, dan transitivitas dalam wacana 'Indonesia Gelap' merepresentasikan kesenjangan aspirasi dan realitas dalam opini politik Kompas?
- 1.2.2 Bagaimana praktik diskursif yang mencakup proses produksi, distribusi, konsumsi teks, serta positioning institusional Kompas memengaruhi konstruksi makna kesenjangan aspirasi dan realitas?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat sosialkultural wacana "Indonesia Gelap" dapat diidentifikasi potensinya menjadi model literasi kritis dalam konteks Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menganalisis metafora, leksikon evaluatif, modalitas epistemik, dan transitivitas dalam wacana "Indonesia Gelap" untuk mengungkap representasi kesenjangan aspirasi dan realitas dalam opini politik Kompas.
- 1.3.2 Mengungkap praktik diskursif dan positioning institusional Kompas pada tingkat meso dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi wacana kesenjangan aspirasi dan realitas.
- 1.3.3 Mengidentifikasi potensi tingkat sosialkultural wacana "Indonesia Gelap" sebagai bahan pengembangan literasi kritis dalam Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan analisis wacana melalui manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1.1 Mengembangkan kerangka teoritis Analisis Wacana Kritis model Fairclough melalui penerapannya yang kontekstual pada *genre* artikel opini politik di media arus utama

Indonesia, khususnya dalam menelaah konstruksi wacana kesenjangan aspirasi-realitas (metafora “Indonesia Gelap”) dan dinamika tiga tingkatnya (tekstual, diskursif, sosial) dalam konteks pascapemilu 2024. Kontribusi ini memperkaya studi wacana politik di negara berkembang dengan kompleksitas serupa.

1.4.1.2 Mengkonstruksi kerangka teoritis baru untuk memahami mekanisme interdiskursivitas dalam media massa Indonesia, yang dapat menjadi model analisis bagi kajian wacana media di negara berkembang dengan konteks politik serupa.

1.4.1.3 Memberikan kontribusi pada pengembangan teori representasi simbolik dalam *discourse analysis*, khususnya dalam hal bagaimana metafora politik Indonesia dikonstruksi dan direproduksi melalui media massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terapan sebagai berikut:

1.4.2.1 Menyediakan landasan analitis bagi praktisi media dan jurnalis dalam memahami bagaimana konstruksi bahasa dan strategi wacana dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu politik nasional.

1.4.2.2 Memberikan panduan teoritis bagi peneliti komunikasi, linguistik, dan politik dalam melakukan analisis wacana media massa Indonesia secara lebih komprehensif dan sistematis.

1.4.2.3 Menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, lembaga pemantau media, dan organisasi masyarakat sipil untuk menilai kecenderungan ideologis media serta mendorong transparansi dan keberimbangan dalam pemberitaan politik.